

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, biasanya terjadi di paru-paru, namun dapat memengaruhi organ lain. Penularan tuberkulosis paru terjadi pada saluran pernapasan ketika seseorang secara langsung terhirup percikan dahak (droplet) yang masuk ke mulut atau hidung dalam saluran pernapasan bagian atas dan bronkus, hingga mencapai alveolus paru-paru (Dewi et al., 2022). Penyakit TB paru disebabkan oleh kuman *Mycobakterium* berbentuk batang dengan ukuran panjang 1- 4 mikron dan tebal 0,3- 0,6 mikron. Sebagian besar kuman terdiri atas lemak (lipid), kemudian *peptidoklikon* dan *arbinomanan*, lipid inilah yang membuat kuman lebih tahan terhadap asam, sehingga disebut bakteri tahan asam (BTA) (Puspitasari et al., 2023).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2021 menyatakan bahwa angka kejadian TB pada penduduk dunia berjumlah 10 juta. Kejadian TB tertinggi di dunia dengan angka kejadian 2.590.000 adalah India (Kam et al., 2023). Indonesia berkontribusi pada tingkat kejadian TB Paru sebesar 8,5% dari jumlah global, mencapai 10 juta orang. Dengan 850.000 orang yang terkena TB Paru, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam jumlah penderita TB setelah India (Pralambang & Setiawan, 2021). Jumlah penemuan kaus TB Paru semua Kejadian di Kabupaten Jember pada tahun 2022 sejumlah 5.504 orang. Dengan

demikian, pencapaian *Case Detection Rate* (CDR) TB Paru di Kabupaten Jember tahun 2022 mencapai 81,6% (Dinkes Jember, 2022).

Penelitian yang dilakukan Subchan & Fidaus (Subchan & Firdaus H. Yahya Kunoli, 2022) menunjukkan bahwa terdapat 19 pasien terdiri dari 2 meninggal, 2 putus obat, 1 sembuh dan 14 masih dalam proses penyembuhan. Penelitian yang dilakukan (Salam & Wahyono, 2020) di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menunjukkan 1.076 pasien dengan hasil akhir pengobatan 537 sembuh, 402 pengobatan lengkap, 79 putus berobat, 42 meninggal, 7 gagal dan 9 pindah, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita TB Paru yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Salah satu dari penatalaksanaan TB paru adalah pengobatan. Pengobatan TB paru bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), sehingga penyakit TB paru ini tidak lagi menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat (Prakoso et al., 2020). Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada penderita TB Paru, sangat diperlukan perilaku dan sikap pasien yang patuh terhadap pengobatan serta teratur sesuai jangka waktu yang ditetapkan. Kepatuhan adalah bertingkah laku sesuai dengan peraturan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan peraturan tanpa paksaan, mengemukakan bahwa kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku diberikan oleh profesional kesehatan (Adam, 2020). Kepatuhan terhadap pengobatan pasien membutuhkan

partisipasi yang aktif dari pasien sehingga proses pengobatan medis yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan sistem manajemen perawatannya (Absor et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kalisat dengan cara wawancara petugas kesehatan, peneliti mendapatkan hasil bahwa angka kejadian TB Paru di tahun 2023 masih tinggi. Dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan sekitar 165 pasien pada tahun 2023, 97 (60%) sudah dinyatakan sembuh dan 68 (40%) pasien TB Paru masih masa pengobatan. Pengobatan TB Paru memerlukan jangka waktu sekitar 6 sampai 9 bulan. Meminum obat harus teratur sesuai petunjuk dan menghabiskan obat sesuai waktu yang ditentukan berturut-turut tanpa putus (Pertiwi & Kharin Herbawani, 2021).

Berhasil atau tidaknya pengobatan tuberkulosis tergantung pada keyakinan diri sendiri pasien TB Paru untuk sembuh dari penyakitnya. Perilaku yang baik didukung dari motivasi dan keyakinan yang tinggi, tanpa keyakinan orang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak. Efikasi diri merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu aktivitas serta mempercayai untuk tetap melakukannya meskipun adanya hambatan dalam pencapaian suatu tujuan (Sutarto et al., 2019). Efikasi diri diperlukan bagi pasien TB Paru untuk meningkatkan kemandirian pasien TB Paru dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat mengakibatkan kepercayaan dan keyakinan yang besar untuk sembuh dan rutin dalam minum obat (Antapani, n.d.).

Pendekatan teori keperawatan Health Promotion Model (HPM) adalah suatu kerangka kerja teoritis yang digunakan untuk memahami dan mendorong perilaku kesehatan. Model ini dikembangkan oleh Nola J Pender dan berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan (Prasetyo, 2020). HPM mengakui bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan. Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan kesehatan tertentu akan mempengaruhi sejauh mana individu tersebut akan melibatkan diri dalam perilaku tersebut (Ratna et al., 2019). Dengan menggunakan konsep efikasi diri dalam konteks HPM, intervensi kesehatan dapat dirancang untuk memperkuat keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk mematuhi pengobatan TB Paru dan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Girsang (Girsang, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan perilaku kesehatan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, efikasi diri dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Penelitian yang dilakukan Isnainy (Isnainy et al., 2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku kesehatan yang relevan antara efikasi diri dengan kepatuhan. Hal yang paling terpenting yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat melaksanakan perilaku sehat adalah efikasi diri. Efikasi diri atau kemampuan diri dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu meyakini mereka kompeten untuk

menghadapi tantangan dalam hidup. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan proses pengobatan adalah adanya Efikasi diri atau kepercayaan diri yang tinggi. Efikasi diri merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu aktivitas serta mempercayai untuk tetap melakukannya meskipun adanya hambatan dalam pencapaian suatu tujuan. Teori *Health Promotion Model* adalah suatu kerangka kerja teoritis yang digunakan untuk memahami dan mendorong perilaku kesehatan. HPM mengakui bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan. Dengan menggunakan konsep efikasi diri dalam konteks HPM, intervensi kesehatan dapat dirancang untuk memperkuat keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk mematuhi pengobatan TB Paru dan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah efikasi diri pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat?
- b. Bagaimanakah kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat?
- c. Adakah hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien tb paru di Puskesmas Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb Paru di Puskesmas Kalisat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat.
- c. Mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru yang optimal.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk membantu meningkatkan dan mempertahankan efikasi diri pasien sehingga kepatuhan pengobatan yang telah diprogramkan dapat berjalan lancar dan pasien berobat secara tuntas. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan agar dapat memberikan intervensi yang lebih optimal.

3. Bagi Perawat

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, studi literatur serta pengalaman dalam penanganan keperawatan, terutama pelayanan kesehatan pada pasien yang mengalami penyakit TB Paru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut dalam memperluas pengetahuan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

